

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan bisnis di Indonesia yang semakin modern menuntut perusahaan untuk berkompetisi dalam mempertahankan usahanya serta mengharuskan pemilik/manajemen perusahaan melakukan inovasi atau terobosan-terobosan yang berbeda dan menarik bagi para konsumen maupun calon konsumennya. Hal ini diartikan bahwa perusahaan bukan hanya dituntut untuk mencari profit atau laba saja, namun perusahaan juga dituntut untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan teknologi, meningkatkan kualitas produk, dan mendorong kinerja yang lebih tinggi. Kinerja tersebut merupakan gambaran prestasi perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik dari aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dana, teknologi, maupun sumber daya manusianya. Kinerja pada perusahaan sangat mempengaruhi bagaimana kegiatan operasional perusahaan tersebut dapat berjalan, apakah baik atau buruk. Kinerja pada suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan suatu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang nantinya akan digunakan oleh pengguna informasi, seperti *stakeholders*. Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2013) laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan untuk periode tahun buku berjalan.

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor utama yang memperlihatkan efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, perusahaan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Kinerja keuangan biasanya dijadikan sebagai pedoman bagi investor untuk melakukan pembelian saham di suatu perusahaan.

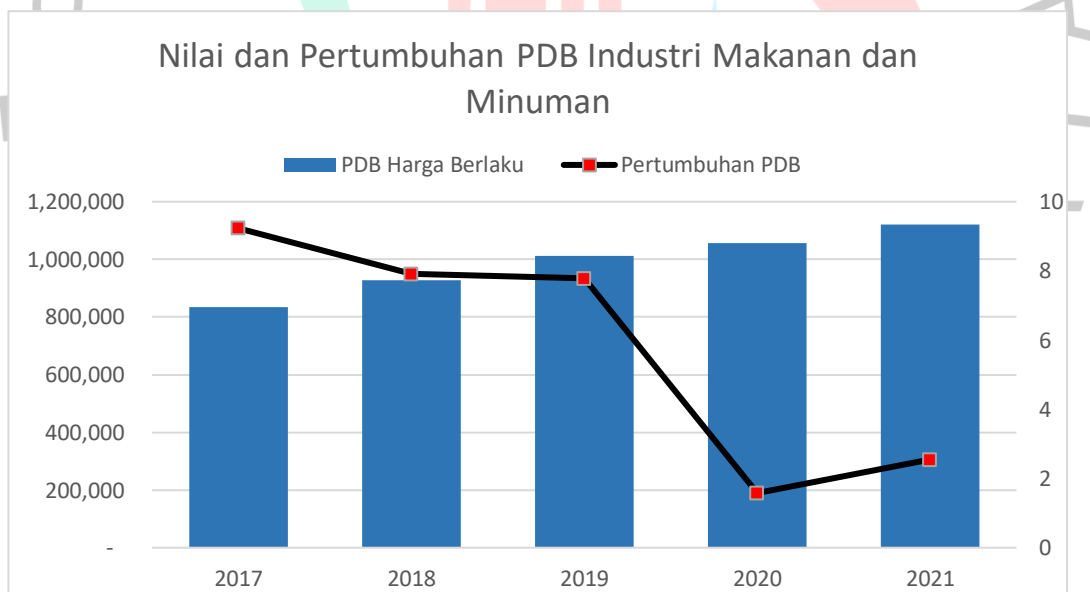
Pengukuran kinerja keuangan di perusahaan digunakan untuk mengetahui hasil yang dicapai sudah sesuai dengan perencanaan atau belum. Mengukur kinerja keuangan dapat dilakukan melalui dua sisi yaitu: sisi internal dan sisi eksternal. Sisi internal dapat dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Sedangkan sisi eksternal dapat dilakukan dengan cara menghitung kinerja keuangan perusahaan menggunakan alat analisis yaitu: analisis rasio keuangan.

Rasio keuangan merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya kinerja keuangan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya. Semakin baik kinerja keuangan maka dapat mencerminkan kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaannya, jika kondisi kinerja keuangan buruk maka dapat disimpulkan bahwa ada yang salah dalam manajemen perusahaannya (Maryanto & Abdallah, 2021).

Suatu perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi yang baik jika memiliki indikator-indikator seperti rasio profitabilitas yang tinggi, rasio likuiditas yang lancar, rasio aktivitas yang tinggi, dan rasio solvabilitas yang rendah (Atika, 2022). Untuk mengetahui hal ini, kita dapat menggunakan perhitungan berdasarkan data yang diambil dari laporan keuangan. Salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba atau keuntungan adalah rasio profitabilitas. Rasio ini menunjukkan ukuran tingkat efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan.

Perusahaan *consumer non cyclical* adalah perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang selalu dibutuhkan dan diminati oleh konsumen. Perusahaan *consumer non cyclical* merupakan perusahaan yang bersifat anti-siklis sehingga permintaan barang dan jasa tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi (Nugroho & Munari, 2021). Perusahaan *consumer non cyclical* terbagi menjadi 4 (empat) sub sektor pada Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu sub sektor makanan dan kebutuhan pokok, sub sektor makanan dan minuman, sub sektor tembakau, serta sub sektor produk rumah tangga yang tidak tahan lama.

Dalam penelitian ini, sub sektor dalam perusahaan *consumer non cyclical* yang dipilih adalah sub sektor makanan dan minuman. Dipilihnya perusahaan *consumer non cyclical* sub sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian ini karena berdasarkan informasi yang diperoleh, sub sektor makanan dan minuman memberikan kontribusi atau dampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019). Pada tahun 2017, pertumbuhan ekonomi sub sektor makanan dan minuman mencapai sebesar 9,23%. Pada tahun 2018, pertumbuhan ekonomi sub sektor makanan dan minuman tumbuh sebesar 7,91%. Pada tahun 2019, pertumbuhan sub sektor makanan dan minuman mencapai angka 7,78%. Angka tersebut berada diatas pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,07%. Pada sepanjang tahun 2020, sub sektor makanan dan minuman mengalami penurunan tetapi pada kuartal IV tumbuh sebesar 1,58%. Hal ini dikarenakan adanya penurunan konsumsi makanan dan minuman akibat adanya pandemi Covid-19. Pada tahun 2021, perekonomian Indonesia mulai bangkit sehingga tumbuh sebesar 2,54% (Badan Pusat Statistik, 2022).



Gambar 1.1 Nilai dan Pertumbuhan PDB Industri Makanan dan Minuman 2017-2021 (Badan Pusat Statistik, 2022)

Kepemilikan manajerial dipilih dikarenakan manajer selain sebagai manajemen dan sebagai pemegang saham akan mempengaruhi operasional perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena mereka juga ikut memiliki perusahaan. Kinerja perusahaan yang meningkat akan meningkatkan nilai perusahaan (Marsinah, 2021). Dalam laporan keuangan tahunan, keadaan ini tercermin dari tingginya rasio kepemilikan saham perusahaan yang dipegang oleh manajemen. Keberadaan kepemilikan manajemen erat kaitannya dengan teori keagenan. Oleh karena itu kepemilikan manajerial dapat mengurangi masalah keagenan dan dipercaya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Gita & Muslih, 2019).

Selain kepemilikan manajerial, penerapan kepemilikan institusional di dalam suatu perusahaan juga dipercaya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh seseorang dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional dikatakan lebih mampu dalam menemukan kesalahan yang terjadi, hal ini terjadi karena investor institusi memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan investor individual. Investor ini mengendalikan perusahaan menggunakan hak suaranya untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, jika semakin banyak kepemilikan institusional, maka akan baik juga kinerja perusahaan (Effendi, 2016).

Selain kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, pandemi Covid-19 yang tiba – tiba muncul pada tahun 2020 menimbulkan disrupsi dan membuat pergeseran berbagai tatanan kehidupan yang sudah ada sebelumnya. Pandemi ini menunjukkan pentingnya perkembangan bisnis, atau dapat dikatakan bahwa perusahaan harus mengawasi semua *stakeholders* internal maupun eksternal, baik dari para pemegang saham, pegawai, hingga konsumen akhir. Pandemi Covid-19 membuat perlambatan ekonomi mencapai angka minus. (Badan Pusat Statistik, 2020) perekonomian Indonesia mengalami penurunan sebesar 5,32% pada triwulan kedua tahun 2020 terhadap triwulan kedua tahun 2019.

Menurut Sandiaga Uno, pandemi ini membuat daya beli masyarakat Indonesia menurun karena sebagian besar perusahaan manufaktur di Indonesia

menggunakan bahan baku dari luar negeri untuk proses produksinya. Respon pemerintah dalam menanggulangi pandemi Covid-19 yang mengakibatkan penurunan ekonomi yaitu memberikan kelonggaran pajak berupa relaksasi pajak bagi dunia usaha. Dalam kondisi seperti ini, pemerintah merancang dan memberlakukan Stimulus Fiskal Jilid II yang telah diterapkan sejak 1 April 2020. Stimulus Fiskal Jilid II terdiri atas realisasi Pajak Penghasilan (PPH) Pasal 21 untuk perusahaan manufaktur, relaksasi PPh Pasal 22 untuk impor, relaksasi PPh Pasal 25, dan percepatan restitusi Pajak Pertambahan Nilai (PPN).

Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani, relaksasi PPH 21 untuk perusahaan manufaktur diberikan dengan alasan bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang paling terdampak oleh virus corona (Hilmi, 2020). Dengan diberlakukannya pemanfaatan relaksasi pajak terhadap perusahaan diharapkan dapat berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dimana dalam penerapan pemanfaatan relaksasi pajak dapat mempengaruhi penurunan kewajiban perusahaan, sehingga dapat memberikan dampak yang baik terhadap profitabilitas dalam kinerja keuangan perusahaan (Atika, 2022).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hermiyetti & Katlanis, 2017) menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setianto, 2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Fajriah, 2022) menunjukkan bahwa tarif pajak yang termasuk dalam relaksasi pajak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun berbeda dengan penelitian pada (Atika, 2022) yang menunjukkan bahwa relaksasi pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Relaksasi Pajak Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Relaksasi Pajak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Relaksasi Pajak secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dengan adanya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Relaksasi Pajak terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Relaksasi Pajak terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan salah satunya yaitu bagi:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi tambahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut dalam topik yang serupa, terutama mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusioanal, dan relaksasi pajak terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh tambahan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pemahaman penulis khususnya mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusioanal, dan relaksasi pajak terhadap kinerja

● keuangan perusahaan.

